

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien yang menjalani pembedahan membutuhkan asupan protein yang lebih banyak untuk proses penyembuhan luka. Penyembuhan luka dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya status nutrisi. Nutrisi diketahui berperan penting dalam proses penyembuhan luka, dimana pada keadaan malnutrisi akan terjadi hambatan dalam proses penyembuhan luka. Keadaan ini dapat menimbulkan gangguan pada salah satu atau semua tahap-tahap penyembuhan luka seperti pemanjangan fase inflamasi, hambatan proliferasi fibroblast dan menurunnya sintesis kolagen. Selain itu, malnutrisi diketahui berkaitan dengan menurunnya kekuatan tegangan luka dan meningkatkan risiko infeksi. Jika keadaan malnutrisi berlangsung lama, maka dapat menimbulkan *pressure ulcer*, infeksi berat, dan hambatan penyembuhan luka yang berlangsung lama.¹

Status nutrisi sendiri sering dideteksi oleh salah satu tanda penting yaitu serum albumin. Albumin merupakan protein plasma yang paling banyak dalam tubuh manusia, yaitu sekitar 55-60% dari protein serum yang terukur.² Albumin dapat digunakan sebagai prediktor terbaik penyembuhan pasien.³ Serum albumin juga salah satu indikator status nutrisi. Banyak penelitian menemukan bahwa kadar albumin lebih sedikit dari 3 g/dL dikaitkan dengan komplikasi pascaoperasi. Kadar albumin kurang dari 3,5 g/dL berhubungan dengan komplikasi pernafasan (pneumonia) dalam 30 hari pascaoperasi, penyapihan ventilator tertunda, reintubasi, infeksi lokasi pembedahan, dehisensi, masa rawat inap yang lebih lama, dan risiko kematian yang meningkat.⁴

Hipoalbuminemia preoperasi juga telah dikonfirmasi sebagai indikator untuk status gizi buruk, dan komplikasi pasca operasi setelah operasi tulang belakang, operasi gastrointestinal, dan gagal ginjal akut. Karena albumin memiliki kinetika cepat setelah operasi, yang bahkan dapat terjadi lebih awal dari C-reactive protein (CRP), menjadikannya fokus intens dari manajemen perioperatif.⁵

Data di penelitian *Institute of Medical Science and Research*, Burla, Odish, India ditemukan 150 pasien, 54 pasien memiliki serum albumin lebih dari 3,5 g/dl. Di grup ini tingkat komplikasi secara signifikan rendah. Hanya 5 pasien mengalami komplikasi, dimana 4 diantaranya mengalami infeksi luka dan 1 pasien menderita kebocoran anastomosis. Sedangkan pada kelompok lainnya 38 pasien mengalami komplikasi terkait luka, 28 pasien mengalami infeksi luka, 6 pasien mengalami dehisensi luka dan 4 pasien memiliki kebocoran anastomosis. Tingkat infeksi semakin meningkat seiring kadar proteinnya menurun. Dari 43 pasien dengan komplikasi, 38 pasien memiliki albumin serum kadarnya kurang dari 3,5 g/dl.⁴

Pada penelitian di RSD dr. Soebandi Jember didapatkan sampel sebesar sembilan sampel. Sampel dengan albumin <3,5 g/dL dinyatakan sembuh tertunda sebanyak 5 sampel dan sampel yang dinyatakan sembuh sebanyak 1 sampel. Sedangkan jumlah sampel dengan kadar albumin serum antara 3,5-5,5 g/dL yang dinyatakan sembuh yaitu sebanyak 3 sampel. Artinya, seluruh sampel dengan kadar albumin serum antara 3,5-5,5 g/dL dinyatakan sembuh. Terdapat hubungan yang signifikan antara kadar albumin terhadap penyembuhan luka pada pasien postoperasi laparotomi. Pada penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar albumin serum dengan lamanya penyembuhan luka operasi.³

Pada penelitian di RSUP Sanglah Denpasar didapatkan 38 subjek memiliki kadar albumin yang normal dan untuk distribusi kadar albumin yang tidak normal terdapat pada 22 subjek. Data kadar albumin didapat dari data rekam medis pasien yang telah melakukan pemeriksaan laboratorium sebelum menjalani pembedahan. Distribusi subjek penelitian berdasarkan penyembuhan luka ditemukan sebanyak 40 subjek dalam kategori sembuh sedangkan 20 subjek pada penyembuhan luka

ditemukan dalam kategori tidak sembuh. Terdapat hubungan yang bermakna antara kadar albumin dan penyembuhan luka pada pasien pasca bedah di RSUP Sanglah. Pasien pasca bedah yang memiliki kadar albumin tidak normal 5,1 kali lebih banyak mengalami luka tidak sembuh dibandingkan dengan pasien yang memiliki kadar albumin normal.²

Pada keadaan dimana kadar albumin dalam plasma menurun, transfusi albumin menjadi salah satu pilihan tatalaksana yang telah dipakai selama lebih dari 60 tahun. Albumin serum biasanya digunakan sebagai parameter lama penyembuhan luka sebab kadar albumin di bawah 3 g/dL mempunyai hubungan secara signifikan dengan lamanya penyembuhan luka, seperti luka pascaoperasi. Namun, albumin dalam pengaturan klinis terus menjadi pertimbangan disebabkan karena penggunaannya membutuhkan biaya yang relatif tinggi dan dilakukan pembatasan penggunaan berdasarkan tingkat keparahan serta rendahnya kadar albumin pasien.⁵

Lama hari rawat pasien pasca bedah laparatomi di Ruang rawat RSUD M Yunus berkisar 4 hari. Faktor albumin, Hb, nyeri merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap lama hari perawatan. Hari rawat yang relatif singkat membutuhkan peran perawat untuk meningkatkan kualitas perawatan terutama perawatan perioperatif guna meningkatkan kepuasan pasien dan perencanaan pulang yang baik guna mencegah pasien datang kembali ke rumah sakit.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi 2020-2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2020-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi data karakteristik demografi pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2020-2022 berupa usia, jenis kelamin, berat badan, tinggi badan, BMI, jenis operasi, lama perawatan.
2. Mengetahui distribusi data kadar albumin serum pascaoperasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2020-2022.
3. Mengetahui distribusi data penyembuhan luka operasi pada pasien bedah mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2020-2022.
4. Menganalisis hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Ilmu Pengetahuan

1. Sebagai informasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi.
2. Dapat dijadikan data dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat lebih disempurnakan lagi.

1.4.2 Untuk Rumah Sakit

Sebagai informasi data hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi.

1.4.3 Untuk Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti mengenai hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi serta melakukan penelitian secara baik dan benar.

1.4.4 Untuk Tenaga Kesehatan

Sebagai sarana untuk menambah wawasan tenaga kesehatan bahwa ada hubungan kadar albumin serum pascaoperasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien bedah abdomen mayor di RSUD Raden Mattaher Jambi.